

## TEKNIK PEMBENTUKAN NOMINA DEVERBAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB ( ANALISIS KONTRASTIF MORFOLOGI)

Naelul Yusri, Aspahani  
Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Mataram

### Abstrak

Penelitian akan mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbale bahasa Indonesia dan bahasa arab melalui analisis kontrastif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Artinya, teknik pembentukan nomina deverbale bahasa Indonesia dan bahasa arab melalui proses derivasi morfologi akan dideskripsikan apa adanya. Adapun datanya akan diambil dari buku buku dan jurnal yang mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbale bahasa Indonesia, dan dari kitab kitab *sorof* yang membahas teknik pembentukan nomina deverbale bahasa arab. Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam mengontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan adalah, metode komparasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembentukan nomina deverbale bahasa Indonesia menggunakan teknik afiks formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Adapun pembentukan nomina deverbale bahasa arab (*masdar*) menggunakan beberapa teknik: (1) teknik *sima'i* ( umumnya untuk masdar yang terbentuk dari *fi'il sulasi*), (2) teknik afiksasi (preffiks, infis, sufik, konfigurasi), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola *wazn* tertentu dan (5) menggunakan teknik pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbale bahasa arab adalah dengan teknik *sima'i* dan mengikuti pola *wazn* tertentu. Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbale (*masdar*) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola *wazn* khusus yang disebut dengan istilah *qiyasi*, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah *goiru kiyasi*, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*. Selain itu ditemukan juga beberapa titik persamaan dan perbedaan teknik pembentukan nomina deverbale bahasa Indonesia dan bahasa arab, namun aspek perbedaannya lebih banyak dibanding persamaannya. Selain itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, difahami, dan dihafal oleh siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam membentuk nomina deverbale bahasa arab, yang dimana hal hal tersebut merupakan bagian dari bentuk prediksi penulis mengenai kesulitan kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari materi *masdar*.

**Kata Kunci:** *Nomina Deverbale, Analisis Kontrastif Morfologi, Bahasa*

## A. PENDAHULUAN

Kekuatan eksistensi sebuah bahasa diukur berdasarkan tingkat perkembangan kosa katanya, artinya semakin besar perkembangan kosa kata sebuah bahasa maka semakin kuat pula eksistensi bahasa tersebut<sup>1</sup>. Selain itu setiap bahasa memiliki sistem sendiri untuk mengembangkan kosa katanya. Sistem-sistem itu digunakan untuk mengatur bagaimana bentuk kata itu berkembang menjadi bentuk baru, dan bahkan turut mengatur proses pengambilan kata-kata baru<sup>2</sup>. pembentukan kata Dalam bahasa arab dilakukan melalui proses infleksional morfologi (*tasrif lugowi*) dan derivasional morfologi (*tasrif istilahi*).

Inleksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan akantetapi bentukan itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama. adapun derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya.

Jadi infleksional morfologi (*tasrif lugowi*) dan derivasional morfologi (*tasrif istilahi*) merupakan bagian dari kajian morfologi bahasa arab. Akan tetapi kajian *tasrif* dalam morfologi bahasa arab merupakan salah satu kajian yang sulit dan rumit, karena banyak sekali dari pembelajar bahasa arab yang masih kesulitan memahai sistem pembentuk kata melalui proses *tasrif*; baik melalui proses *tasrif istilahi* maupun *tasrif lugowi*. Hal yang paling sulit dalam kajian *tasrif* adalah teknik pembentukan *masdar* yang dilakukan melalui proses derivasional morfologi.

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini berupaya untuk mengatasi kesulitan itu dengan cara melakukan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa arab, dengan tujuan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan mengenai teknik pembentukan nomina deverbial (*masdar*) bahasa Indonesia dan bahasa arab. selanjutnya titik persamaan dan perbedaan teknik pembentukan nomina deverbial antara bahasa Indonesia dan bahasa arab akan penulis gunakan untuk memperediksi

---

<sup>1</sup> Amir Syuhada, “ Sistem Morfologi Nomina Variable (*Isim Mutasorrif*) Bahasa Arab,” Jurnal *At-Ta'dib* 6, No. 2 (Desember 2011): 270.

<sup>2</sup> Bagiya, “Nomina Deverbial Dalam Bahasa Jawa Banyumas,” Jurnal *Bahtera* 4, No. 07 (Januari 2017): 2.

kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari topik mengenai *masdar*.

Tarigan mengatakan, bahwa Analisis kontrastif merupakan aktivitas atau kegiatan yang mencoba untuk membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dengan bahasa sasaran (B2) dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam belajar (B2).

Hal itu senada dengan yang dikatan oleh Al Basyir<sup>3</sup>:

هو إجراء عملي للمقارنة بين أنظمة لغتين أو أكثر لخصر أوجه التشابه وأوجه الاختلاف بينهما، ويعتمد ذلك على تحليل لكل من النظامين موضع المقارنة يقوم على أساس من النهج الوصفي لا التاريخ.

Artinya:

Analisis kontrastif merupakan suatu proses membandingkan dua system bahasa atau lebih untuk menentukan atau menemukan aspek persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut, dengan menganalisa kedua sistem bahasa yang akan menjadi objek perbandingan, analisis perbandingan terhadap kedua sistem bahasa tersebut didasarkan pada prosedur linguistik deskriptif bukan linguistik historis.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Artinya, teknik pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia melalui proses derivasi morfologi akan dideskripsikan apa adanya. Adapun datanya akan diambil dari buku buku dan jurnal yang mengkaji tentang teknik pembentukan nomina deverbal bahasa indonesia, dan dari kitab kitab *sorof* yang membahas teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab.

Ada dua metode atau prosedur analisis kontrastif yang ditawarkan oleh James untuk mengontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan,

---

<sup>3</sup> Misdawati, "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa , " *'Al Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 08, No. 1, (Juni, 2019): 53.

yaitu deskripsi dan komparasi. Adapun metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode komparasi. komparasi adalah mensejajarkan bahasa sumber dan bahasa tujuan untuk diperbandingkan. Penekanan dalam perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi segi-segi perbedaan yang kontras antara sistem gramatika bahasa pertama dan bahasa kedua. Adapun langkah langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam melakukan analisis kontrastif sebagai berikut:

1. Mengumpulkan obyek data yang dimaksud
2. Membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua
3. Mengidentifikasi varian-varian kontras dan persamaan yang ada
4. Merumuskan kontras-kontras dan persamaan dalam kaidah<sup>4</sup>
5. Memprediksi kesulitan belajar<sup>5</sup>

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Nomina Deverbal ( *Masdar* )

Nomina deverbal merupakan Peristiwa atau proses perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina.<sup>6</sup> Sedangkan Doktor Latif Muhammad Khotib mengatakan bahwa Nomina deverbal merupakan nomina yang menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan waktu<sup>7</sup>.

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat kita fahami bahwa nomina deverbal ( *Masdar* ) merupakan proses morfologi derivasional atau konjugasi horizontal ( *Attasrif Al Istilahy* ) yang merubah kelas kata dari verba menjadi nomina, serta menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan kala ( perfect, imnferfect, imperative). Contoh: verba “makan” ‘ أَكَلَ ’, brubah menjadi nomina “makanan” ‘ أَكْلٌ ’.

---

<sup>4</sup> Tajudin Nur, “ Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi” *Metalingua* 16, No. 2 (Desember, 2018): 67-74.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Remedi Bahasa* (Bandung: Angkasa. 1990), 2-3.

<sup>6</sup> Paulus Witak, dkk, “Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang,” *Jurnal Kajian Linguistik* 8, No 1 (April, 2020): 7.

<sup>7</sup> Latif Muhammad Khotib, *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrif* (Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi’, 2013), 389.

Menurut Putrayasa<sup>8</sup> Proses morfologis terbagi menjadi dua, yaitu: infleksi dan derivasi. Proses derivasi dapat merubah makna dan kelas kata, sedangkan hasil dari proses infleksi tidak dapat mengubah kelas kata. Pendapat senada juga dikutip oleh Tajuddin Nur, ia menyatakan bahwa Inleksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan tetapi bentukan itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama. Sementara itu, derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya<sup>9</sup>.

Menurut Verhaar<sup>10</sup> derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk bentuk kata yang tidak sama. Kata yang tidak sama yang dimaksud adalah identitas leksikalnya. Misalnya, bila verba ‘lari’ diturunkan menjadi nomina ‘pelarian’, asal itu disebut verbal, dan karena hasilnya “pelarian” adalah sebuah nomina, maka nomina “pelarian” disebut dengan nomina deverbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer yang mengatakan bahwa pembentukan kata melalui proses derivasi dapat membentuk kata baru yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Istilah nomina deverbal dalam kepustakaan linguistik sering digunakan untuk bentuk-bentuk derivasi yang diturunkan dari kelas yang berbeda, misalnya dari verba ‘makan’ (verba) menjadi ‘makanan’ (nomina). Asal nomina itu disebut deverbal. Lalu, karena hasil proses afiksasi itu adalah sebuah nomina, maka ‘makanan’ disebut nomina deverbal<sup>11</sup>.

Pembentukan beragam bentuk kata khususnya pembentukan nomina deverbal melalui proses morfologi derivasional biasanya menggunakan teknik afiksasi, afiks derivasional nomina deverbal memiliki dua jenis, yaitu: afiks

---

<sup>8</sup> Putrayasa, *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivasional dan Infleksional)* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 3.

<sup>9</sup> Tajudin Nur, “ Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi” *Metalingua* 16, No. 2 (Desember, 2018): 274.

<sup>10</sup> Verhaar, *Asas Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 118.

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994),175.

formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Afiks formator adalah afiks-afiks pembentuk kata yang bersifat mengubah kelas kata<sup>12</sup>. Contoh:

Prefiks *peng-* digabung dengan verba

- |    |              |          |            |
|----|--------------|----------|------------|
| a) | <i>peng-</i> | + jaga   | = penjilat |
| b) | <i>peng-</i> | + balap  | = pembalap |
| c) | <i>peng-</i> | + pukul  | = pemukul  |
| d) | <i>peng-</i> | + tani   | = petani   |
| e) | <i>peng-</i> | + tunjuk | = penunjuk |

Sufiks *-an* digabung dengan verba

- |    |         |               |             |
|----|---------|---------------|-------------|
| a) | pukul   | + <i>-an</i>  | = pukulan   |
| b) | tinju   | + <i>-an-</i> | = tinjuan   |
| c) | tulis   | + <i>-an</i>  | = tulisan   |
| d) | pegang  | + <i>-an</i>  | = pegangan  |
| e) | tendang | + <i>-an</i>  | = tendangan |

sedangkan Afiks majemuk derivasional adalah, afiks konfiks atau imbuhan gabungan pembentuk kata yang bersifat merubah kelas kata. Contoh:

Konfiks *pe-an* digabung dengan verba

- |    |       |                |             |
|----|-------|----------------|-------------|
| a) | bagi  | + <i>pe-an</i> | = pembagian |
| b) | Kerja | + <i>pe-an</i> | = pekerjaan |

## 2. Teknik Pembentukan Nomina Deverbal Bahasa Indonesia

Teknik pembentukan nomina bahasa Indonesia adalah dengan teknik afiksasi, afiks-afiks yang dapat membentuk nomina deverbal adalah **prefiks** *peng-*, *per-*; **infiks** *-in-*, *-el-*; **sufiks** *-an*; **konfiks** *ke-an*, *peng-an*, dan *per-an*.

---

<sup>12</sup> Laurafita Hilda Fijayanti, "Nomina Deverbal Dalam Bahasa Indonesia" ( Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 30.

Adapun mengenai pembentukan nomina deverbial dengan teknik prefiks peng-, per, penulis tidak menuliskannya di dalam tulisan ini dikarenakan pembentukan nomina bahasa Indonesia dengan teknik tersebut masih diperdebatkan oleh para linguis. Hal ini diungkapkan oleh Ramlal sebagaimana yang dikutip oleh Laurafita Hilda<sup>13</sup>. Dan menurut penulis sendiri bahwa prefiks peng-, per cenderung menghasilkan makna pelaku yang melakukan suatu pekerjaan, seperti “ pesuruh” yang tugasnya menyuruh. Dalam bahasa Arab sendiri kata semacam ini tidak termasuk kedalam nomina deverbial (*masdar*) namun tergolong kedalam jenis nomina agentif (  *isim fail*  ). Seperti قاتل yang artinya adalah ‘ pembunuh ’ ( tukang bunuh ).

Table 1.1

No.	Kata Dasar Verba	Infiks <i>-el</i>	Nomina Deverbial
1.	Tunjuk	T- <i>el</i> -unjuk	Telunjuk

Table 1.2

No.	Kata Dasar Verba	Verba + Sufiks <i>-an</i>	Nomina Deverbial
1.	Tendang	Tendang- <i>an</i>	Tendangan

Table 1.3

No.	Kata Dasar Verba	Konfiks <i>ke-an</i>	Nomina Deverbial
1.	Gagal	<i>Ke</i> -gagal- <i>an</i>	Kegagalan

Table 1.4

No.	Kata Dasar Verba	Konfiks <i>peng-an</i>	Nomina Deverbial
1.	Bicara	<i>Pem</i> -Bicara- <i>an</i>	Pembicaraan

<sup>13</sup> Laurafita Hilda Fijayanti, “Nomina Deverbial Dalam Bahasa Indonesia”, 71.

Table 5.5

No.	Kata Dasar Verba	Konfiks ke-an	Nomina Deverbal
1.	Main	<i>Per-main-an</i>	Permainan

### 3. Teknik Pembentukan Nomina Deverbal Bahasa Arab

Masdar berdasarkan jenisnya terbagi menjadi empat, yaitu: (1). *Masdar Ashly*, (2). *Masdar Mimi*, (3). *Masdar Marrah*, (4). *Masdar Sina'i*.

#### a. Teknik Pembentukan *Masdar Ashly* Dari *Fi'il Sulasi*

Masdar *ashly* adalah masdar yang masih murni yang belum mendapat tambahan, tidak diawali huruf “*mim ziyadah*” (mim tabahan), dan tidak terdapat huruf *ya* bertasdid yang disertai huruf *ta' marbutah* di akhir kata<sup>14</sup>. Contoh : سَمِعَ – أَكَلَ – ضَرَبَ.

*Masdar* ( Nomina Deverbal) bila ditinjau dari jumlah huruf verbal dasar yang membentuknya terbagi menjadi dua: 1). Masdar yang kata dasar verbalnya terdiri dari tiga huruf ( *Masdar Sulasy*), 2). *Masdar* yang verbal dasarnya lebih dari tiga huruf ( *Masdar Ruba'i*, *masdar Khumasi*, *Masdar Sudasy*)<sup>15</sup>.

Imam Sibawaih mengatakan<sup>16</sup>: verba yang terdiri dari tiga huruf memiliki tiga bentuk, yaitu: فَعَّلَ، فَعَّلَ، فَعَّلَ. Contoh: مَكَّنَتْ، لَزِمَ، قَتَلَ. Dua pola yang pertama ( فَعَّلَ، فَعَّلَ ) merupakan pol verba transitif ( *Fi'l Muta'addy* ) dan intransitif ( *Fi'l Lazim* ), adapun pola yang ketiga ( فَعَّلَ ) hanya memiliki bentuk pola verba intransitif ( *Fi'l Lazim* ).

#### b. Pembentukan *Masdar Ashly* dari *Fi'il Tsulasi Muta'addi* ( Transitif)

Pada dasarnya pembentukan *Masdar* dari *Fi'il Tsulasi* tidak memiliki pola bentukan khusus; atau tidak memiliki *wazn* khusus yang

<sup>14</sup> Emi Suhemi, “ Masdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis, “ *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 17, No. 7 (Juli, 2020): 190.

<sup>15</sup> Latif Muhammad Khotib, *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrif* (Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi', 2013), 389.

<sup>16</sup> Amr Bin Usman Bin Kombar, *Kitabu Sibawai* (Kairo: Maktabah Al Khonji, 1408 H.), 277.



dapat dijadikan sebagai timbangan dalam pembentukan masdar *Goiru Kiyasi* (irreguler), namun kebanyakan masdar dibentuk dengan teknik *Sima'i* (masdar dibentuk sesuai yang didengar dari penutur asli), atau dengan melihat di kamus. Hanya saja para ulamak mencoba untuk menentukan beberapa pola khusus yang dapat digunakan sebagai ukuran/timbangan dalam pembentukan beberapa masdar dari jenis *Fi'il Tsulasi*<sup>17</sup>.

- 1) Pembentukan *masdar* dari *Fi'il Tsulasi Muta'addi* yang huruf tengahnya berharokat *kasroh*, seperti: *حَمِدَ - سَمِعَ - فَهَمَ*, atau huruf awal dan tengahnya berharokat *fathah*, seperti: *نَصَرَ - أَخَذَ - فَتَحَ*, maka pembentukan *masdarnya* secara umum mengikuti pola/*wazn* ( *فَعْلًا* ). Contoh: ( *نَصْرًا - أَخَذًا - فَهَمًا* ) ( *حَمْدًا - سَمْعًا - فَهَمًا* ). Kecuali jika verbal verbal itu menunjukkan makna industri, pembuatan, atau kerajinan tangan, seperti: *زَرَعَ* “menanam”, *حَاكَ*<sup>18</sup> “menenun”, *خَاطَ* ‘menjahit’, maka pembentukan *masdarnya* secara umum mengikuti pola/*wazn* ( *فِعَالَةٌ* ). Contoh:<sup>19</sup> *جَيَّاطَةٌ - جَيَّاعَةٌ - زَرَاعَةٌ*.

### c. Pembentukan *Masdar Ashly* dari *Fi'il Tsulasi lazim* ( Intransitif)

- 1) *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *kasroh* dan tidak menunjukkan makna warna, seperti: *فَرَحَ - مَرَضَ - جَزَعَ* maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* ( *فَعْلًا* ), contoh: - *فَرَحًا مَرَضًا - جَزَعًا*. Adapun jika menunjukkan makna warna maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* ( *فُعْلَةٌ* ), contoh: *خَمِرَ (حُمْرَةٌ), صَفَرَ (صُفْرَةٌ), زَرَقَ (زُرْقَةٌ)*<sup>20</sup>.

<sup>17</sup> Abduh Al Rojihy, *Tatbik Al Sorfi* (Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.), 66.

<sup>18</sup> *حَاكَ* dan *خَاطَ* susunan aslinya adalah *حَوَكَ* dan *خَوَطَ*, namun keduanya telah mengalami proses *I'lal*, sehingga huruf *Waw* diganti dengan *Alif*, karena huruf sebelumnya berharokat *Fathah*. Hal ini berdasarkan kaidah *I'lal* yang mengatakan: *إذا تحركت الواو والياء بعد فتحة متصلة في كلمتهما: أبدلتا ألفا*. Lihat Munzir Nazir, *Qowaid Al I'lal* (Indonesia: Ma'had Al Salam Al Islamy, 2014), 1. Lihat penerpan kaidahnya dengan contoh yang serupa Tim Pembukuan Madrasah Hidayatul Muhtadi-en, *Al I'lal Al Istilahy Wa Al Lugowy Fi Ilmissorfi* (Lirboyo Kediri: Dar Al Muhtadi-en, tth.), 5.

<sup>19</sup> Aiman Amin Abdul Goni, *Assorful Kafy* (Kairo: Dar Al ttaufiqiyyah Litturos, 2010), 146.

<sup>20</sup> Ahmad Bin Muhammad Al Halawy, *Syazarul Urfi Fi Al fannissorfi* ( Bairut: Dar Al Kiyah, 2009), 114.

- 2) *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Fathah* dan huruf tengahnya berupa huruf *Sohih* (huruf yang bukan terdiri dari *Waw*, *Ya'*, dan *Alif*), serta tidak menunjukkan makna enggan/penolakan, pergerakan/perpindahan, suara, sakit, perjalanan, dan industri, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعُولًا), contoh: سَجَدَ سُجُودًا – قَعَدَ فُعُودًا - رَكَعَ رُكُوعًا. Adapun jika huruf tengahnya berupa huruf *Illah* (huruf yang terdiri dari *Waw*, *Ya'*, atau *Alif*), maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعْلًا) atau (فِعْلًا). Contoh: - نَامَ نَوْمًا – صَامَ صِيَامًا.
- 3) Jika *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Fathah* menunjukkan makna enggan atau penolakan, misalnya: أْبَى، نَفَرَ، أْبَى، نَفَرَ، شَرَدَ، حَزَنَ maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فِعْلًا), contoh: إِبَاءً، نِفَارًا، شِرَادًا، جِرَانًا.
- 4) Jika menunjukkan makna pergerakan atau berputar, misalnya: غَلَى طَافًا، جَالَ، فَارَ maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعْلَانًا), contoh: طَوَّفَانًا، نَفَرَانًا، شَرَدَانًا، فَوَرَانًا، غَلَوَانًا.
- 5) Jika menunjukkan makna penyakit atau Suara, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فُعْلًا), contoh yang menunjukkan makna penyakit: سَعَلَ سَعَالًا – زَكَمَ زَكَامًا – صَدَعَ صَدَاعًا. contoh yang menunjukkan makna suara: نَبَحَ الْكَلْبُ نُبْحًا، صَرَخَ صُرَاخًا.
- 6) Jika menunjukkan makna berjalan atau Suara, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعِيلًا), contoh yang menunjukkan makna berjalan/perjalanan: رَحَلَ رَحِيلًا – ذَمَلَ الذَّمْلُ ذَمِيلًا. contoh yang menunjukkan makna suara: صَهَلَتِ الْخَيْلُ صَهِيلًا – هَدَرَ الْمَاءُ هَدِيرًا. Terkadang satu verba memiliki dua pola *wazn* (فَعْلًا dan فَعِيلًا), contoh: صَرَخَ *masdarnya*, صُرَاخًا dan صَرِيحًا.
- 7) Jika *Fi'il Tsulasi lazim* yang huruf tengahnya berharokat *Dhommah*, maka pembentukan *masdarnya* mengikuti pola *wazn* (فَعُولَةٌ dan فَعَالَةٌ), Contoh pola *wazn* yang pertama: سَهَّلَ سَهْوَلَةً – صَغَبَ

جَزَلٌ جُزْأَلَةٌ - فَصَحَ فَصَاخَةٌ - صُعُوبَةٌ, Contoh pola *wazn* yang kedua: - فَصَحَ فَصَاخَةٌ - صُعُوبَةٌ  
صَنْخَمٌ صَنْخَامَةٌ - كَرَمٌ كَرَامَةٌ<sup>21</sup>

Jika terdapat nomina deverbal yang terbentuk dari verba dasar dengan tiga huruf ; berbeda dengan pola *wazn* yang telah ditentukan sebagai ukuran dasar dalam pembentukan nomina deverbal, maka verba dasarnya merupakan bagian dari verba yang tidak bisa dianalogi ( *goiru Kiyasi*) atau nomina deverbalnya tidak bisa terbentuk dengan mengikuti pola *wazn* tertentu, akantetapi pembentukannya melalui teknik *Sima'i* (pembentukannya mengikuti apa yang didengar dari penutur asli). Contoh yang tidak bersifat analogis: سَخِطَ سَخِطًا yang sebenarnya bentuk nomina deverbalnya adalah سَخِطًا karena mengikuti pola *wazn* ( فَعَلًا ), namun karena verba pembentuk nomina deverbal ini merupakan bentuk yang tidak bersifat analogis, maka bentuk nomina deverbalnya berbeda dengan pola *wazn* dasar.

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan, bahwa inti pembentukan nomina deverbal yang dibentuk dari verbal dasar yang terdiri dari tiga huruf adalah menggunakan teknik *Sima'i* ( teknik dengar), dan perubahan bunyi vokal internal sesuai dengan bunyi pola *wazn* yang menjadi dasar timbangan dalam pembentukan nomina deverbal. Meskipun dalam pembentukannya terkadang menggunakan teknik infiks, misalnya: سَجَدَ سَجُودًا dengan menambahkan huruf waw di tengah kata, namun menurut penulis hal itu lebih sesuai jika digolongkan ke dalam teknik perubahan bunyi vocal internal.

**d. Pembentukan Masdar Ashly dari Fi'il di atas tsulasi ( masdar yang terbentuk dari verba dasar yang terdiri dari empat huruf, lima huruf, dan enam huruf)**

- 1) Pembentukan masdar dari *fi'il ruba'i* ( verba dasar yang terdiri dari empat huruf).

<sup>21</sup> Muhammad Fadil Assamarro'i, *Al Sorful Arobi Ahkamun Wa Ma'anin* (Damaskus: Dar Ibnu kasir, 2013), 75-76. Lihat juga Aiman Amin Abdul Goni, *Assorful Kafy*, 147.

- a) *Fi'il ruba'i* dengan pola ( فَعَّلَ ) , maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( فَعَّلَةٌ ), dengan syarat *fi'ilnya* tidak berbentuk *Mudo'af*<sup>22</sup>, Contoh:

طَمَانٌ - طَمَانَةٌ، زَرَكْتَنَ - زَرَكْسَةٌ، دَخَرَجَ - دَخَرَجَةٌ.

Namun jika *fi'ilnya* berbentuk *Mudo'af* maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( فَعَّلَةٌ ) atau ( فَعْلَالٌ ), contoh:

زَلَزَلَ ( زَلَزَلَةٌ ) atau ( زَلَزَالٌ )، وَسَّوَسَ ( وَسَّوَسَةٌ ) atau ( وَسَّوَأَسٌ ).

- b) *Fi'il ruba'i* dengan pola ( أَفْعَلَ ) , maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( إِفْعَالٌ ), dengan syarat huruf ketiganya tidak terdiri dari huruf *illat*, Contoh:

أَحْسَنَ - إِحْسَانٌ، أَكْرَمَ - إِكْرَامٌ، أَنْهَى - إِنْهَاءٌ.

Namun jika huruf ketiganya terdiri dari huruf *illat*, misal: أَقَامَ، أَقَامَ ( أَفْعَلَةٌ ), maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( إِفْعَالٌ ), dengan membuang *alif* pada *wazn* ( إِفْعَالٌ ), kemudian *alif* yang dibuang digantikan dengan huruf *ta marbutoh* diletakkan di akhir huruf *masdar*, contoh: إِقَامَةٌ، أَدَارَ - إِدَارَةٌ.

- c) *Fi'il ruba'i* dengan pola ( فَعَّلَ ) , maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( تَفْعِيلٌ ), dengan syarat huruf terahirnya tidak terdiri dari huruf *illat*, Contoh:

حَسَّنَ - تَحْسِينٌ، نَسَّقَ - تَنْسِيقٌ.

Namun jika huruf terahirnya terdiri dari huruf *illat*, maka pembentukan masdarinya mengikuti *wazn* ( تَفْعَلَةٌ ), contoh: وَصَّى وَصَى - تَوْصِيَةٌ، زَكَّى - تَزْكِيَةٌ.

Dan jika huruf terahirnya terdiri dari huruf *hamzah*, maka pembentukan masdarinya boleh mengikuti *wazn* ( تَفْعَلَةٌ ) dan boleh mengikuti *wazn* ( تَفْعِيلٌ ), contoh:

حَطَأَ ( تَحْطِئَةٌ ) atau ( تَحْطِئَةٌ )، هَنَأَ ( تَهْنِئَةٌ ) atau ( تَهْنِئَةٌ ).

<sup>22</sup> Mudo'af Ruba'i adalah fi'il yang dua huruf awalnya disebutkan kembali, atau huruf pertama dan ketiga sejenis dan huruf kedua dan keempatnya juga sejenis. Lihat Muhammad Abdul Kholiq Azimah, *Al Mugni Fi Tasrifil Al Af'al* ( Cairo: Dar Al hadis, 2012), 186, lihat juga penjelasannya di Roim Al Jaidi, "Al Alfazul Mudo'afah Fi Al Qur'an Al Karim Dirosah Sorfiyyah Dilaliyyah," *jurnal Al Dirosah Al Arobiyyah* 36, No. 4 (tanpa bulan, 2017):2163.

- d) *Fi'il ruba'i* dengan pola ( فَاعَلَ ) , maka pembentukan masdarinya boleh mengikuti *wazn* ( فِعَالٌ ) dan boleh mengikuti *wazn* ( مُفَاعَلَةٌ ) , Contoh:

فَاتِلٌ ( قِتَالٌ ) atau ( مُفَاتِلَةٌ ) ، سَابِقٌ ( سِبَاقٌ ) atau ( مُسَابِقَةٌ ) .

- 2) Pembentukan masdar dari *fi'il khumasi* dan *Sudasi* ( verba dasar yang terdiri dari lima dan enam huruf).

Verba Dasar	Jenis	Nomina Deverbal
انْفَتَحَ	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( انْفَعَلَ ) huruf ahirnya berupa huruf <i>Shohih</i>	انْفِتَاحٌ
ابْتَعَى A	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اِفْتَعَلَ ) huruf ahirnya berupa huruf <i>illat</i>	ابْتِغَاءٌ
احْمَرَ	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اِفْعَلَ )	احْمِرَارٌ
اكْفَهَرَ	<i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اِفْعَلَّ )	اكْفِهْرَارٌ
اسْتَخْرَجَ	<i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اسْتَفْعَلَ )	اسْتِخْرَاجٌ
اسْتَقَامَ B	<i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اسْتَفْعَلَّ )	اسْتِيقَامَةٌ
اعْتَشَوْشَبَ	<i>fi'il Sudasi</i> didahului oleh <i>hamzah washol</i> dengan pola ( اِفْعَوْعَلَ )	اعْتِشَوْشَابٌ
تَرَاجَعَ	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola ( تَفَاعَلَ ) huruf ahirnya berupa huruf <i>Shohih</i>	تَرَاجُعٌ
تَدَخَّرَجَ C	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola ( تَفَعَّلَ ) huruf ahirnya berupa huruf <i>Shohih</i>	تَدَخَّرُجٌ
تَهَادَى	<i>fi'il khumasi</i> didahului oleh huruf <i>Ta</i> dengan pola ( تَفَاعَلَ ) huruf ahirnya berupa huruf <i>Illat</i>	تَهَادِيٌّ

Penjelasan:

- a) *Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang didahului oleh *hamzah washol* dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan mengkasrohkan huruf ketiga dan menabahkan alif sebelum huruf terahir, seperti contoh A dan B pada table.
- b) *Masdar fi'il sudasi* yang *Ain Fi'ilnya* (huruf kelima) berupa huruf *illat*, maka proses pembentukan masdarnya sama dengan *fi'il ruba'i* yang berpola (أَفْعَلٌ), yaitu dengan membuang *alif* kemudian diganti dengan huruf *ta*, contoh:

اسْتَقَامَ - اسْتِقَامَةٌ

- c) *Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang didahului oleh huruf *ta*, dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan *mendommahkan* huruf huruf sebelum huruf yang terahir, dengan syarat huruf terahirnya berupa huruf *Sohih* contoh:

تَرَاجَع - تَرَاجُعٌ

- d) Jika huruf terahirnya berupa huruf *Illat*, maka masdarnya dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya dengan *mengkasrohkan* huruf keempat, dan mengganti *alif* menjadi *ya*<sup>23</sup>. Contoh:

تَهَادَى - تَهَادِي

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan, bahwa inti pembentukan nomina deverbal yang dibentuk dari verbal dasar yang terdiri lebih dari tiga huruf adalah menggunakan teknik:

- Teknik Afiks (preffiks, infik, dan konfig) contoh:

Preffiks -ta: ta-hassana= Tahsinun

Konfig ta – tan: ta-khotto'a-tan= takhti'atan

Sufik –tun: Tom'ana-tun = Tom'anatun

- Teknik pembuangan dan penggantian: jika huruf ketiganya terdiri dari huruf *illat*, misal: أَقَامَ، أَدَارَ، maka pembentukan masdarnya mengikuti *wazn* (أَفْعَلَةٌ), dengan membuang *alif* pada *wazn* (أَفْعَالٌ),

<sup>23</sup> Hadi Nahr, *Al Sorful Wafi* (Jordan: Alamul Kutub Al Hadisah, 2010), 65-68.

kemudian *alif* yang dibuang digantikan dengan huruf *ta marbutoh* diletakkan di akhir huruf *masdar*, contoh: إِدَارَةٌ - أَدَارَ - إِقَامَةٌ - أَقَامَ.

- Dan teknik perubahan bunyi vokal internal: seperti *Masdar fi'il khumasi* dan *sudasi* yang dibentuk berdasarkan pola dasar verba perfect nya contoh:

تَرَاجَع - تَرَاجَعُ، تَدَخَّرَج - تَدَخَّرَجُ

#### e. Teknik Pembentukan *Masdar Mimi*

*Masdar mimi* adalah *isim* (nomina) yang didahului oleh huruf *mim* *za'idah*, serta menunjukkan makna kejadian yang terlepas dari penunjukkan makna waktu. Dibentuk dengan teknik sebagai berikut:

- 1) *Masdar mimi* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* mengikuti pola *wazn* ( مَفْعَل ), contoh:

شَرِبَ مَشْرَبٌ - ضَرَبَ مَضْرَبٌ - يَيْسُ مَيَّاسٌ -

- 2) Jika huruf ketiganya berupa huruf *sohiih*, dan huruf pertamanya dibuang pada pola *fi'il mudhori*'nya ( verba imperfek), - seperti : يَعْذُ - وَعَدَ yang sebenarnya adalah يُوْعِدُ - وَعَدَ. Akantetapi huruf pertama yang berupa huruf *waw* dibuang pada pola *fi'il mudhori*'nya ( verba imperfek)- maka pola pembentukan *masdar miminya* mengikuti pola *wazn* ( مَفْعَل ) . contoh:

وَعَدَ مَوْعِدٌ - وَضَعَ مَوْضِعٌ - وَقَعَ مَوْقِعٌ

- 3) Adapun yang terbentuk dari verba di atas tiga huruf (*fi'il sulasi*) maka pembentukan *Masdar mimi* mengikuti pola *fi'il mudori*'nya dengan menggantikan huruf *mudoro'ahnya* menjadi *mim* yang *didhommahkan* serta huruf sebelum ahirnya difathahkan, contoh: أَخْرَجَ يُخْرِجُ (مُخْرِجٌ) - سَبَقَ يُسَبِّقُ (مُسَبِّقٌ) - اسْتَغْفَرَ يَسْتَغْفِرُ (مُسْتَغْفِرٌ).

#### f. Teknik Pembentukan *Masdar Shina'i*

*Masdar Shina'i* adalah *masdar* yang dibentuk dari *isim* (nomina) secara reguller (*qiyasy*) untuk menunjukkan sifat sfesifik yang terdapat

pada *isim* tersebut<sup>24</sup>. Teknik pembentukannya dengan cara menambahkan huruf *ya* bertasdid dan huruf *ta*, contoh:

قَوْمٌ قَوْمِيَّةٌ – عَالَمٌ عَالَمِيَّةٌ – وَاقِعٌ وَاقِيَّةٌ

Jadi pembentukan *masdar mimi* dan *masdar shina'i* adalah menggunakan teknik afiks, dimana *masdar mimi* menggunakan teknik preffiks dengan menambahkan partikel berupa huruf *mim* di awal kata, adapun *masdar shina'i* menggunakan teknik sufiks dengan menambahkan huruf *ya* bertasdid dan huruf *ta*, di akhir kata.

## g. Teknik Pembentukan *Ismul Marrah* Dan *Masdar Hai'ah*

### 1) *Masdar Ismul Marrah*

*Masdar ismul marrah* adalah masdar yang menunjukkan terjadinya perbuatan satu kali. Pembentukan *Masdar ismul marrah* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* ( verba dasar dengan tiga huruf) mengikuti pola *wazn* ( فَعَّلَة ), contoh:

جَلَسَ جَلْسَةً – ضَرَبَ – ضَرْبَةً

adapun *Masdar ismul marrah* yang terbentuk dari *fi'il ruba'i* ke atas/ di atas *fi'il sulasi*, maka pembentukan masdarnya mengikuti bentuk *masdar Ashly* dengan menambahkan huruf *ta'* di ahir kata. Contoh:

كَبَّرَ تَكْبِيرَةً – انْطَلَقَ انْطِلَاقَةً – اسْتَغْفَرَ اسْتِغْفَارَةً

### 2) *Masdar Hai'ah*

*Masdar hai'ah* adalah masdar yang menunjukkan keadaan terjadinya sebuah perbuatan. *Masdar hai'ah* yang terbentuk dari *fi'il sulasi* ( verba dasar dengan tiga huruf) mengikuti pola *wazn* ( فَعَّلَة ), contoh:

جَلَسَ جَلْسَةً – وَقَفَ وَقْفَةً – مَشَى مَشْيَةً

Adapun yang terbentuk dari verba diatas tiga huruf ( diatas *fi'il sulasi*) maka pembentukan masdarnya bersifat *goiru qiyasi* ( ireguller/tidak beraturan)<sup>25</sup>.

<sup>24</sup> Abduh Al Rojihy, *Tatbik Al Sorfi*, (Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.), 72-73.

<sup>25</sup> Abdul rozzak Ali Ahmad Al Malahi, *Al Wasit Fissorfi*, 26.



Jadi pembentukan *masadr hai'ah* dan *masdar ismul marrah* adalah menggunakan dua teknik: (1) perubahan vocal internal dengan mengikuti pola *wazn* tertentu, (2) teknik *sima'i*.

Maka berdasarkan paparan di atas mengenai teknik pembentukan nomina deverbil (*masdar*) bahasa arab dapat penulis simpulkan, bahwa pembentukan nomina deverbil bahasa arab menggunakan beberapa teknik: (1) teknik *sima'i* ( umumnya untuk masdar yang terbentuk dari *fi'il sulasi*), (2) teknik afik (preffiks, infis, sufik, konfig), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola *wazn* tertentu dan (5) teknik pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbil ( *masdar*) bahasa arab adalah dengan teknik *sima'i* dan mengikuti pola *wazn* tertentu.

Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbil ( *masdar*) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola *wazn* khusus yang disebut dengan istilah *qiyasi*, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah *goiru kiyasi*, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

#### **4. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TEKNIK PEMBENTUKAN NOMINA DEVERBAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB**

##### a. Persamaan

- 1) Nomina deverbil bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dari verbal dasar.
- 2) Nomina deverbil bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dengan teknik afik.
- 3) Nomina deverbil bahasa Indonesia dan bahasa arab sama sama terbentuk dengan cara beraturan

##### b. Pebrbedaan

- 1) Nomina deverbil bahasa Indonesia hanya terbentuk dari verba dan tidak memperhatikan jumlah huruf verba dasar yang membentuknya,

sedangkan bahasa arab selain terbentuk dari verba dasar juga terbentuk dari nomina, seperti pembentukan masdar *shina'i*. Selain itu; bahasa arab juga memperhatikan jumlah huruf verba dasar yang membentuknya, karena setiap jumlah verba dasar dengan perbedaan jumlah hurufnya memiliki pola *wazn* tertentu.

- 2) Nomina deverbil bahasa Indonesia hanya dibentuk dengan teknik afiks, sedangkan bahasa arab selain menggunakan teknik afiks juga menggunakan teknik teknik *sima'i*, perubahan bunyi vocal internal, mengikuti pola *wazn* tertentu, dan teknik pembuangan dan penggantian huruf.
- 3) Nomina deverbil bahasa Indonesia hanya terbentuk dengan cara beraturan, sedangkan bahasa arab selain pembentukan beraturan juga dibentuk dengan cara tidak beraturan.

Berdasarkan paparan mengenai perbedaan dan persamaan teknik pembentukan nomina deverbil bahasa Indonesia dan bahasa arab, maka dapat kita simpulkan bahwa teknik pembentukan nomina deverbil bahasa arab cukup rumit, dan siswa akan menghadapi beberapa kesulitan karena harus melakukan dan memperhatikan hal hal berikut:

- a. membedakan antara *fi'il sulasi*, *ruba'i*, *khumasi*, dan *sudasi*. Beserta jenis *ainul fi'ilnya* ( huruf tengah untuk *fi'il sulasi*) dan *lamul fi'il* ( huruf terahir untuk *fi'il sulasi*) apakah huruf tengah atau ahirnya berupa huruf *illat* atukah huruf *sohih*. Serta aspek aspek lain dari verba dasar yang membentuk masdar tersebut.
- a. Membedakan dan menghafal bentuk bentuk pola *wazn* yang sangat banyak dan berbeda beda berdasarkan perbedaan jumlah huruf verba dasar yang membentuk *masdar* tersebut.
- b. Menghafal dan memahami jenis jenis *masdar*
- c. Mengetahui cara untuk membuka kamus serta banyak membaca teks arab dan mendengar percakapan orang arab asli dan fasih untuk mengetahui bentuk *masdar* yang pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

Jadi empat hal yang telah penulis paparkan di atas mengenai hal hal yang harus diperhatikan oleh siswa dan harus difahami ketika ingin terampil dalam membentuk nomina deverbal bahasa arab, termasuk bagian dari prediksi mengenai kendala atau kesulitan yang kemungkinan akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari materi masdar. Jadi hendaknya bagi guru untuk mengajarkan siswa step by step dan pelan pelan agar siswa bisa memahami teknik pembentukan nomina deverbal bahasa arab dengan baik, dan agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan. Karena jika diajarkan dengan cara cepat dan tidak step by step, maka siswa akan merasa terbebani dan bosan, melihat bahwa teknik pembentukannya cukup rumit.

## KESIMPULAN

Nomina deverbal merupakan Peristiwa atau proses perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Devinisi lain dari nomina deverbal adalah, Nomina deverbal merupakan nomina yang menunjukkan makna kejadian dan maknanya tidak terikat dengan waktu nomina deverbal bahasa arab berdasarkan jenisnya terbagi menjadi empat, yaitu: (1). *Masdar Asli*, (2). *Masdar Mimi*, (3). *Masdar Marrah*, (4). *Masdar Sina'i*. dan bila ditinjau dari jumlah huruf verbal dasar yang membentuknya, maka nomina deverbal terbagi menjadi dua: 1). Masdar yang kata dasar verbalnya terdiri dari tiga huruf ( *Masdar Sulasy*), 2). *Masdar* yang verbal dasarnya lebih dari tiga huruf ( *Masdar Ruba'i*, *masdar Khumasi*, *Masdar Sudasy*).

Adapun dari segi beraturan atau tidaknya pembentukan nomina deverbal ( *masdar*) bahasa arab, ada yang dibentuk secara beraturan dengan mengikuti pola *wazn* khusus yang disebut dengan istilah *qiyasi*, dan ada yang pembentukannya tidak beraturan yang disebut dengan istilah *goiru kiyasi*, yang teknik pembentukannya menggunakan teknik *sima'i*.

pembentukan nomina deverbal bahasa Indonesia menggunakan teknik afiks formator derivasional, dan afiks majemuk derivasional. Adapun nomina deverbal bahasa arab (masdar) menggunakan beberapa teknik: (1) *teknik sima'i* ( umumnya untuk masdar yang terbentuk dari *fi'il sulasi*), (2) teknik afik

(preffiks, infis, sufik, konfig), (3) perubahan bunyi vocal internal, (4) mengikuti pola wazn tertentu dan (5) pembuangan dan penggantian huruf. Namun inti dari pembentukan nomina deverbil ( *masdar*) bahasa arab adalah dengan teknik *sima'i* dan mengikuti pola *wazn* tertentu.

Nomina deverbil bahasa Indonesia dan bahasa arab selain memiliki beberapa persamaan juga memiliki perbedaan. Siswa harus memperhatikan dan memahami serta menghafal beberapa hal yang cukup rumit untuk memiliki keterampilan yang baik dalam membentuk nomina deverbil bahasa arab, yang dimana hal hal tersebut merupakan bagian dari bentuk prediksi penulis mengenai kesulitan kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa ketika mempelajari materi *masdar*, hal itu peneliti ketahui setelah melakukan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rojihy, Abduh. *Tatbik Al Sorfi*. Bairut: Dar An Nahdoh Al arobiyyah, tth.
- Amin Abdul Goni, Aiman. *Assorful Kafy*. Kairo: *Dar Al ttaufiqiyyah* Litturos, 2010.
- Al Halawy, Ahmad Bin Muhammad. *Syazarul Urfi Fi Al fannissorfi*. Bairut: Dar Al Kiyah, 2009.
- Assamarro'i, Muhammad Fadil. *Al Sorful Arobi Ahkamun Wa Ma'anin*. Damaskus: Dar Ibnu kasir, 2013.
- Azimah, Muhammad Abdul Kholiq. *Al Mugni Fi Tasrifi Al Af'al*. Cairo: Dar Al hadis, 2012.
- Al Jaidi, Roim. "Al Alfazul Mudo'afah Fi Al Qur'an Al Karim Dirosah Sorfiyyah Dilaliyyah." *jurnal Al Dirosah Al Arobiyyah* 36, No. 4 (tanpa bulan, 2017):2159-2214.
- Bagiya. "Nomina Deverbil Dalam Bahasa Jawa Banyumas." *Jurnal Bahtera* 4, No. 07 (Januari 2017): 1-7.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Guntur Tarigan, Henry. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1990.

- Hilda Fijayanti, Laurafita. "Nomina Deverbal Dalam Bahasa Indonesia." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kombar, Amr Bin Usman. *Kitabu Sibawai*. Kairo: *Maktabah Al Khonji*, 1408 H.
- Misdawati, "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa." " *Al Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 08, No. 1, (Juni 2019): 53-66.
- Muhammad Khotib, Latif. *Al Mustaqsy Fi Ilmittasrif*. Kuwait: Maktabah Darul Urubah Linnasri Wa-Attauzi', 2013.
- Nur, Tajudin. " Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi." *Metalingua* 16, No. 2 (Desember 2018): 67-74.
- Nahr, Hadi. *Al Sorful Wafi*. Jordan: Alamul Kutub Al Hadisah, 2010.
- Syuhada, Amir. " Sistem Morfologi Nomina Variable (*Isim Mutasorrif*) Bahasa Arab." *Jurnal At-Ta'dib* 6, No. 2 (Desember 2011): 270-288.
- Paulus Witak, dkk, "Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang." *Jurnal Kajian Linguistik* 8, No 1 (April. 2020): 1-16.
- Putrayasa. *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivosional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Suhemi, Emi. " Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 17, No. 7 (Juli 2020): 187-195.
- Verhaar. *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.